

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini difokuskan pada representasi *toxic masculinity* dalam video musik karya musisi perempuan kulit berwarna. Saat ini, media massa telah menjadi sebuah medium yang sangat mempengaruhi pembentukan konstruksi sosial di masyarakat. Salah satu cara media mempengaruhi opini publik adalah melalui video musik yang merupakan gabungan dari pesan verbal dan nonverbal. Video musik seringkali secara sadar maupun tidak sadar menyelipkan unsur stereotip gender, seksualitas, ras, dan maskulinitas serta femininitas untuk menarik perhatian penontonnya. Seiring berkembangnya jaman, banyak musisi yang merilis video musik dengan mengangkat berbagai isu sosial yang terjadi di masyarakat sebagai tanda bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam mendukung pergerakan komunitas pemberantas isu-isu sosial tersebut ataupun hanya sekedar mengikuti tren agar menjadi *trending topic* yang diperbincangkan oleh publik.

Sebagai seorang perempuan yang hidup dalam dunia yang patriarkis, mereka selalu dianggap paling dirugikan oleh masyarakat. Dominasi laki-laki atas perempuan berfungsi sebagai cara untuk membungkam perempuan dan secara sistematis merendahkan pengalaman dan pekerjaan mereka (Garcia, 2021, p. 5). Ini adalah akibat dari stigma masyarakat bahwa perempuan adalah kaum lemah dan penurut. Perempuan yang selalu menjadi korban dari mikroagresi gender, pasti mengalami kesulitan untuk diterima oleh masyarakat.

Konsep dari mikroagresi sendiri jauh lebih rumit karena kemungkinan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kelompok identitas lain seseorang untuk berkontribusi pada interaksi (Torino, Rivera, Capodilupo, Nadal, & Sue, 2019, p. 5). Berdasarkan Sue (Rini, 2021, p. 20), mikroagresi merupakan tindakan menghina yang dilakukan melalui perilaku atau ucapan sehari-hari, baik disengaja atau tidak disengaja, dengan tujuan memusuhi, menghina, atau meremehkan dan menyinggung ras, gender, orientasi seksual, atau agama sebuah kelompok tertentu sehingga berpotensi merugikan mereka, dalam kasus ini adalah perempuan.

Mikroagresi gender merupakan cerminan pandangan dunia yang memaknai eksistensi perempuan lebih rendah dari laki-laki yang menjebak mereka dengan stereotip deskriptif dan preskriptif, menghukum mereka karena melanggar peran seks tradisional, berkontribusi pada iklim kekerasan terhadap perempuan, serta mengobjektifikasi dan menjadikan mereka sebagai objek seksual (Sue, 2010, p. 181). Mikroagresi gender biasa ditemui dalam perbincangan ataupun perilaku sehari-hari, baik disengaja atau tidak disengaja.

Tidak hanya gender, ras juga menjadi sebuah isu. Perbedaan ras di kalangan masyarakat ini menciptakan ketidaknyamanan dan ketimpangan sosial sehingga terjadilah rasisme. Rasisme adalah perbuatan yang memarginalkan suatu kelompok oleh kelompok lain dengan identifikasi tertentu, atau sebaliknya membatasi kebebasan bagi suatu kelompok dalam ruang sosial dengan kemungkinan subjektivitas individu dalam kelompok yang dimarginalkan akan dirugikan (Wirianto & Girsang, 2016, p. 184). Ini artinya rasisme merupakan perilaku memojokkan sebuah ras dengan berbagai macam persepsi negatif. Miles dalam

(Syed, 2012, p. 73) mendefinisikan rasisme sebagai pandangan sebuah kelompok sosial terhadap kelompok lain yang secara inheren berbeda dan memiliki karakteristik yang dinilai negatif dan / atau menimbulkan ancaman terhadap kelompok tersebut. Sedangkan menurut (Bakan & Dua, 2014, p. 6), rasisme adalah kumpulan ide dan praktik yang membangun, mempertahankan, dan melanggengkan berbagai kategori perbedaan, dan hal tersebut didukung oleh konstruksi sosial, politik, dan ekonomi yang beragam dan kontekstual secara spesifik yang akhirnya berkelanjutan.

Konstruksi sosial mengenai ideologi maskulin juga didukung media sebagai medium penyampaian pesan (Pratami & Hasiholan, 2020, p. 120). Maskulinitas ini kemudian dinormalisasi oleh publik sehingga masyarakat mulai mengadaptasi apa yang ditunjukkan oleh media dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Meskipun Freud awalnya memahami gender berasal dari fakta bahwa maskulinitas adalah keadaan alami kedua jenis kelamin, Greenson dan Stoller mengusulkan bahwa seorang anak laki-laki secara alami memiliki sifat proto-feminin dan harus belajar melepaskan feminitas mereka untuk mencapai identitas gender yang 'sehat' (Palerm Mari & Thomson-Salo, 2018, p. 8 – 9). Advokat literasi media menggunakan materi budaya pop untuk menggambarkan betapa mengakarnya pengajaran palsu tentang gender dan seksualitas, dan betapa berbahayanya jika dikonsumsi secara tidak kritis (Lieb, 2019, p. 1-2).

Meskipun ada bukti bahwa kebanyakan video musik populer tidak memiliki banyak adegan seks dan kekerasan seperti yang sering diasumsikan, dan meskipun video musik musisi tertentu telah dipuji karena mempromosikan pesan positif,

seperti citra pemberdayaan perempuan, sebagian besar telah dicap sebagai manipulasi kasar kaum muda untuk menyajikan fantasi kesenangan hedonistik atau kekerasan (Wallis, 2011, p. 160). Dari sekian banyak isu sosial yang diangkat oleh para musisi dunia, ada satu isu yang muncul di banyak video musik dan masih lekat tertanam di masyarakat hingga saat ini, yaitu *toxic masculinity*.

Seperti yang dikutip dalam (Sculos, 2017, p. 3), konsep *toxic masculinity* digunakan untuk merujuk pada kumpulan norma, kepercayaan, dan perilaku yang terkait dengan maskulinitas, yang berbahaya bagi wanita, pria, anak-anak, dan masyarakat secara luas. *Toxic masculinity* meliputi perilaku hiper-kompetitif, individualisme yang tinggi, superioritas, misogini, konsepsi kaku tentang identitas dan peran seksual / gender, heteronormativitas, kecenderungan ke arah atau pemuliaan kekerasan, seksisme, objektifikasi (seksual) perempuan, dan infantilisasi perempuan.

Dalam video musik yang menampilkan unsur *toxic masculinity*, gender sudah pasti ikut disinggung. Menurut model struktur gender sosial milik Connell (Renger & Solomon, 2016, p. 176), maskulinitas selalu berhubungan dengan perempuan, dimana hubungan tersebut ditandai dengan perbedaan dalam kekuasaan. Dalam budaya pop, laki-laki cenderung digambarkan sebagai pemimpin yang bersifat superior. Sedangkan perempuan cenderung digambarkan sebagai makhluk seksual yang inferior. Dalam konstruksi budaya, ras, gender, dan seksualitas sudah memiliki hubungan yang sangat erat dengan ideologi yang sudah tertanam dalam lintasan sejarah (Nakayama, 1994, p. 164).

Dalam video musik, gambar negatif dan representasi yang salah seringkali diidentifikasi sebagai gambar yang mengeksploitasi perempuan secara seksual, di mana perempuan digambarkan hanya sebagai tubuh atau bagian tubuh yang harus diamati dan diinginkan daripada makhluk sosial yang memiliki keinginan dan dorongan kompleks sendiri (Railton & Watson, 2011, p. 18). Dari sekian banyak video musik yang menyajikan elemen maskulinitas, ras juga memainkan peran penting dalam konstruksi sosial yang ditunjukkan.

Perempuan kulit berwarna cenderung lebih dijadikan objek seksual dan distereotipkan dibanding perempuan berkulit putih. Faktanya, perempuan kulit berwarna memang memiliki kompleksitas *online* yang lebih buruk (Sanders, 2015, p. 121). Meskipun ada perubahan dalam masyarakat yang telah menaikkan status perempuan dan etnis minoritas, beberapa ulama berpendapat bahwa video musik masih memerlukan penyelidikan karena sifat seksual dari budaya populer Amerika yang meningkat serta stereotip gender dan ras yang masih kental di dalamnya (Wallis, 2011, p. 161).

Dilihat dari bagaimana konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan ras dibentuk di masyarakat, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *toxic masculinity* digambarkan dalam media teks berupa video musik karya musisi perempuan kulit berwarna. Penelitian ini secara khusus akan mengangkat dua subjek yang berbeda dimana penelitian akan berfokus pada video musik karya musisi perempuan ras Negroid dan musisi perempuan ras Mongoloid.

Sebagai hipotesis awal, muncul pemikiran bahwa *toxic masculinity* akan digambarkan secara berbeda oleh masing-masing musisi. Hal ini berdasarkan

pemaknaan bahwa setiap orang datang dari latar belakang yang berbeda, mengingat para musisi ini memiliki ras yang berbeda. Meskipun mereka semua diidentifikasi sebagai seorang perempuan, namun perbedaan budaya dan sosial mereka sangat berbeda sehingga ada probabilitas perbedaan penggambaran mengenai *toxic masculinity* terjadi.

Dalam perkembangan video musik yang dibuat oleh musisi perempuan kulit berwarna, terdapat beberapa video musik yang mengangkat isu *toxic masculinity* di dalamnya. Tabel dibawah ini menunjukkan beberapa contoh karya-karya tersebut.

Tabel I.1
Video musik karya musisi perempuan kulit berwarna yang mengangkat isu *toxic masculinity*

Penyanyi	Judul Lagu
Queen Latifah	<i>U.N.I.T.Y.</i> (1993)
Beyonce Knowles	<i>If I were A Boy</i> (2009)
Mitski	<i>Your Best American Girl</i> (2016)
Mitski	<i>Happy</i> (2016)
Jennifer Lopez	<i>Ain't Your Mama</i> (2016)
Rina Sawayama	<i>STFU!</i> (2019)
Megan Thee Stallion	<i>Thot Shit</i> (2021)

Sumber : Olahan peneliti (2022)

Ketujuh video musik yang ditunjukkan pada tabel diatas merupakan hasil karya musisi perempuan dari berbagai ras dan latar belakang. Dapat dilihat bahwa penolakan terhadap *toxic masculinity* yang dicurahkan dalam bentuk teks media sudah dimulai sejak tahun 90-an. Secara keseluruhan, video musik yang ditampilkan diatas memiliki kemiripan dimana perempuan seringkali digambarkan

sebagai kaum yang direndahkan dan diobjektifikasi. Berikut ini merupakan penjelasan singkat penggambaran *toxic masculinity* yang terdapat dalam cuplikan-cuplikan video musik di atas.

Video musik *U.N.I.T.Y.* ingin menyampaikan pesan kepada perempuan kulit hitam untuk menghormati diri mereka sendiri dan tidak menerima pelecehan dari pria yang mencoba menjatuhkan mereka. Queen Latifah menciptakan lagu ini berdasarkan banyaknya *rapper* yang mencetak hits dengan lagu-lagu yang seringkali sangat menghina perempuan, seperti menyebut mereka "*jalang*" atau "*pelacur*". Video musik ini berfokus pada sikap tidak hormat terhadap perempuan, masalah pelecehan yang terjadi di jalanan, kekerasan dalam rumah tangga, dan cercaan terhadap perempuan dalam budaya *hip-hop*.

Kemudian dalam video musik "*Ain't Your Mama*", Jennifer Lopez berusaha menyampaikan pesan untuk perempuan yang berurusan dengan *man-child* atau pria yang bersikap seperti anak-anak. Selain itu, video musiknya mengkaitkan dengan isu seksisme yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Setiap *frame* dalam video dipenuhi dengan gambaran sejarah gerakan feminisme dari awal hingga gelombang kedua hingga hari ini.

Berdasarkan uraian video musik di atas, terdapat dua video musik yang sangat menarik di mata peneliti karena terlihat adanya perbedaan signifikan dari video musik lainnya. Kedua video musik tersebut adalah "*STFU!*" (2019) karya Rina Sawayama serta "*Thot Shit*" (2021) karya Megan Thee Stallion. Peneliti memilih video musik di atas karena keduanya dianggap dapat menjelaskan bagaimana *toxic masculinity* digambarkan dalam perspektif perempuan dengan latar belakang yang

berbeda. Video musik “*STFU!*” menggambarkan mikrogresi ras dan gender yang seringkali dilakukan oleh laki-laki tanpa mereka sadari. Sedangkan video musik “*Thot Shit*” merupakan penggambaran perilaku *toxic masculinity* yang kerap terjadi pada perempuan serta sindiran keras yang disampaikan kepada para pelaku *toxic masculinity* tersebut. Kedua video musik inilah yang akan menjadi subjek dari penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam menguji hipotesis awal yang sudah dipaparkan diatas. Disamping itu, penelitian ini juga akan difokuskan pada representasi perempuan kulit berwarna, dimana terdapat beberapa hal yang akan diperhatikan seperti: stereotip ras, profesi, serta karakter mereka dalam video musik.

“*STFU!*” merupakan video musik dari seorang musisi perempuan bernama Rina Sawayama yang berdarah Jepang. Disutradarai oleh Alesandra “Ali” Kurr, video musik ini terinspirasi oleh pengalaman Rina tentang berbagai stereotip yang dia terima sebagai perempuan Asia. Video musik ini menceritakan tentang sebuah kencan antara Rina dengan seorang laki-laki Amerika. Dalam video tersebut terdapat perbincangan yang bila dilihat secara sekilas, merupakan perbincangan yang normal antara dua orang. Namun jika lebih diteliti, percakapan dan pertanyaan yang disampaikan laki-laki dalam video tersebut mengarah pada perendahan ras dan perempuan. Dapat terlihat bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh si laki-laki terkesan agresif, mengobjektifikasi perempuan Jepang, serta memuliakan kekerasan.

Gambar I.1
Cuplikan Video Musik *STFU!* – Rina Sawayama



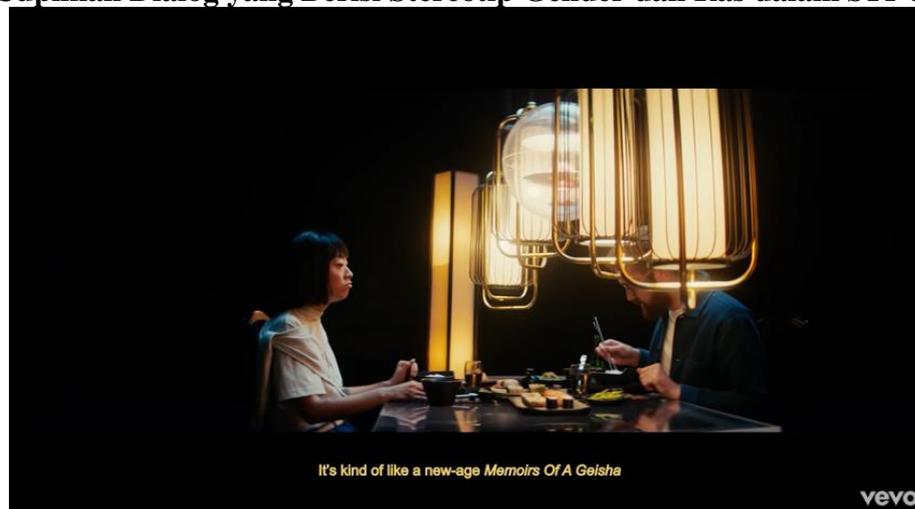
Sumber: youtube.com (diakses pada 8 April 2022)

Kisah yang diceritakan dalam video musik ini secara keseluruhan menjelaskan tentang bagaimana dinamika rasial dan gender di era modern ini. Meskipun berbagai gerakan yang menolak perilaku *toxic masculinity* dan rasisme sudah banyak bermunculan di era modern saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak percakapan yang secara langsung maupun tidak langsung masih bersifat merendahkan perempuan dan ras. Sama seperti yang ditampilkan dalam video musik *STFU!*, seorang pasangan interrasial sedang pergi kencan dan laki-laki berkulit putih dalam video musik ini digambarkan sebagai seseorang yang agresif serta tidak peduli dengan sekitarnya.

Percakapan dan pertanyaan yang dia ajukan dapat menjelaskan bagaimana dia melihat perempuan Jepang dari sudut pandanginya. Contohnya bagaimana dia membandingkan Rina dengan Lucy Liu, yakni seorang perempuan keturunan Cina yang terkenal dengan perannya sebagai Ling Woo dalam serial drama komedi *Ally Mcbeal*. Ling Woo sendiri menjadi sebuah representasi dari salah satu stereotip perempuan Asia di Amerika, yaitu *Dragon Lady* atau Perempuan Naga. Seperti yang dikutip dalam (Herbst, 1997, p. 72), *dragon lady* merupakan salah satu stereotip perempuan Asia Timur yang memiliki karakter orang jahat, menipu,

mendominasi, atau misterius. Tipe perempuan Asia ini cenderung keras, Tangguh, dan jauh dari kata lemah. Selain *dragon lady*, laki-laki tersebut juga menjelaskan bagaimana dia sedang membuat buku yang terinspirasi dari sudut pandang seorang *geisha*, yang dimana *geisha* merupakan istilah yang digunakan untuk pelacur dan menunjukkan stereotip wanita Asia sebagai eksotis dan penurut (Herbst, 1997, p. 89).

Gambar I.2
Cuplikan Dialog yang Berisi Stereotip Gender dan Ras dalam *STFU!*



Sumber: youtube.com (diakses pada 18 Oktober 2022)

Secara universal, peneliti memilih video musik “*STFU!*” dengan alasan video ini merupakan karya seorang musisi perempuan berdarah Jepang, dimana orang Asia merupakan etnis minoritas. Selain itu, peneliti juga memilih video musik ini secara partikular karena kentalnya perilaku stereotip yang dilakukan terhadap perempuan Asia. Percakapan antara kedua pasangan ini sangat merepresentasikan kejadian perendahan terhadap perempuan Asia yang terjadi sehari-hari, sehingga peneliti dapat mengamati kembali bagaimana stereotip ras perempuan Asia kerap digambarkan dan dalam budaya populer saat ini.

Terlebih lagi, representasi *toxic masculinity* yang diperankan oleh pria berkulit putih bahkan terkadang tidak terlihat secara kasat mata karena dirinya tampak seperti seseorang yang hanya ingin berbincang-bincang santai dan ingin tahu mengenai budaya Jepang. Contohnya ada pada adegan dimana sang laki-laki bertanya mengenai bagaimana perempuan sudah diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam Olimpiade atau tidak. Laki-laki tersebut seakan-akan memandang perempuan Asia serta negara Jepang sebagai negara yang terbelakang dan tertutup.

Secara dialog, terdapat juga beberapa potongan adegan yang menunjukkan stereotip ras dan gender terhadap Rina yang dilakukan oleh pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari gestur laki-laki tersebut saat hendak membersihkan wajah Rina menggunakan tangannya setelah dia memperagakan gaya *kung-fu* dengan sumpitnya. Dia menarik mata Rina kebelakang secara agresif seolah-olah mengindikasikan bahwa orang Asia memiliki mata yang sipit.

Gambar I.3
Potongan *Scene* yang Berisi Stereotip Gender dan Ras dalam *STFU!*

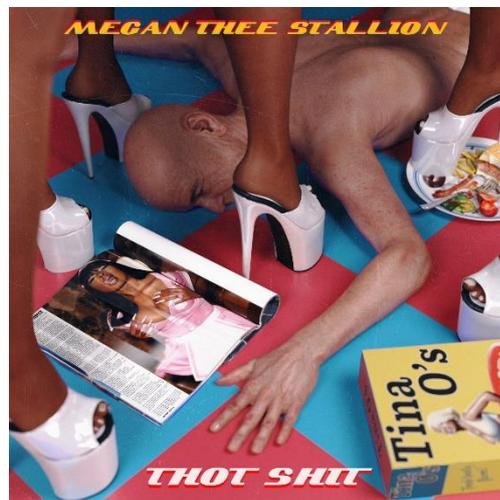


Sumber: youtube.com (diakses pada 18 Oktober 2022)

Video musik berikutnya yang diangkat menjadi subjek penelitian adalah “*Thot Shit*” karya seorang *rapper* perempuan berkulit hitam Megan Thee Stallion. Video musik ini merupakan sindiran terhadap kritik yang diterima oleh Megan atas video musik miliknya yang lain. Video musik ini bercerita tentang seorang senat berkulit putih yang memposting komentar seksis di video musik “*Body*” Megan. Kemudian video musik dilanjutkan dengan Megan yang segera menempatkan senator tersebut di tempatnya. Yang dimaksud disini adalah menghantuinya dengan cara menabraknya dengan truk sampah, *twerking* di atas mejanya, mengganggu makan siangnya, dan menjahit mulutnya menjadi bentuk vagina.

Gambar I.3

Poster Video Musik *Thot Shit* – Megan Thee Stallion



Sumber: lostposters.com (diakses pada 26 Februari 2022)

Video musik “*Thot Shit*” menjadi pilihan peneliti karena merupakan karya seorang musisi perempuan berkulit hitam. Perbedaan yang dapat dilihat dengan video musik sebelumnya adalah video musik “*STFU!*” ditinjau dari sudut pandang seorang perempuan Asia yang berasal dari budaya yang berbeda dengan perempuan

kulit hitam. Video musik “*Thot Shit*” dipilih sebagai pembanding untuk meneliti seberapa jauh perilaku *toxic masculinity* dan perempuan kulit berwarna direpresentasikan oleh dua ras yang berbeda. Video musik yang sangat berani dan agresif ini menunjukkan *toxic masculinity* sebagai sebuah kemunafikan dan kepalsuan para kaum pria agar terlihat lebih maskulin.

Hal ini dapat dilihat dari adegan yang menunjukkan senator yang mencaci maki salah satu video musik Megan dengan kata-kata “*stupid regressive whores*” yang dimana kata-kata tersebut merendahkan perempuan dengan menyebut mereka sebagai pelacur bodoh yang keterbelakangan. Namun, pria berkulit putih itu kemudian malah berfantasi tentang Megan secara seksual.

Gambar I.4

Adegan Senator Mengetik Komentar Diskriminasi dalam “*Thot Shit*”



Sumber: youtube.com (diakses pada 18 Oktober 2022)

Berdasarkan uraian singkat terkait kedua video musik diatas, peneliti telah memiliki asumsi awal bahwa video musik milik musisi perempuan berkulit hitam akan mengangkat konsep *toxic masculinity* dengan cara yang berbeda dari cara musisi perempuan Asia menggambarkan *toxic masculinity*. Selain itu, peneliti juga memiliki dugaan awal bahwa latar belakang budaya setiap ras akan menentukan bagaimana mereka menampilkan sesuatu dalam video musik mereka. Sementara

musisi perempuan berkulit hitam cenderung menggunakan pendekatan yang lebih berani dan vulgar, musisi perempuan Asia menggunakan pendekatan yang lebih halus dan tidak mencolok.

Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana perilaku *toxic masculinity* terhadap perempuan kulit berwarna digambarkan dalam kedua video musik tersebut. Menurut (Hall, 2003, p. 15), representasi merupakan komponen yang penting dalam sebuah proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota dari suatu budaya. Hal ini terkait dengan penggunaan bahasa, tanda dan gambar yang mewakili sesuatu, seperti menggunakan bahasa untuk mengatakan atau mewakili sesuatu secara bermakna kepada orang lain. Rangkaian makna ini seringkali bersifat ideologis dan hal tersebut ada hubungannya dengan menjadi kuat ataupun tidak berdaya (Burton, 2002, p. 38). Peneliti memilih penelitian mengenai perilaku *toxic masculinity* yang menimpa perempuan kulit berwarna, khususnya perempuan Afrika-Amerika dan Asia-Amerika karena hingga saat ini masih seringkali terjadi perilaku yang menyangkut mikroagresi dan stereotip terhadap perempuan ras yang dilakukan oleh laki-laki. Penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai isu *toxic masculinity* yang menganggap rendah perempuan dan ras minoritas.

Agar penelitian ini berpacu pada referensi yang benar, peneliti menjadikan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti baik tentang maskulinitas maupun ras sebagai objek penelitiannya. Dalam (Nugraha, 2021), peneliti menemukan kemiripan pada objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan juga sama. Penelitian ini menggunakan implementasi studi gender atau maskulinitas pada

produk budaya pop, dimana yang menjadi pembahasan dalam konteks ini adalah lagu karya Ebiet G. Ade. Hal ini bertujuan untuk memberikan bukti tentang keragaman representasi maskulin dalam produk budaya pop di periode waktu yang sama. Secara garis besar, temuan penelitian ini memperkaya berbagai bentuk representasi maskulinitas dalam produk budaya pop Indonesia pada tahun 1970-1980-an.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian Nugraha, penelitian yang dilakukan oleh (Pratami & Hasiholan, 2020) dan (Yuliyanti et al., 2017) juga membahas mengenai representasi maskulinitas. Pratami & Hasiholan (Pratami & Hasiholan, 2020) meneliti Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi *Men's Biore Cool Oil Clear*, sedangkan (Yuliyanti et al., 2017) meneliti Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi *Pond's Men #Lelakimasakini* (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). Kedua penelitian diatas membahas mengenai mitos representasi maskulinitas laki-laki yang terdapat dalam iklan sabun cuci muka pria. Kedua iklan tersebut berupaya untuk merepresentasikan beberapa sifat-sifat maskulinitas yang berbeda di kalangan laki-laki.

Adapun penelitian dengan objek penelitian serupa yang dilakukan oleh (Rafly, Abidin, & Lubis, 2020) dan (Wirianto & Girsang, 2016). Kedua penelitian ini berfokus pada representasi rasisme yang ditampilkan dalam film. Terdapat berbagai adegan dan dialog yang merepresentasikan rasisme yang dialami oleh orang berkulit hitam di Amerika. Kedua penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana citra orang berkulit putih direpresentasikan dalam konteks ras.

Dari kelima penelitian diatas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, diantaranya adalah subjek dan objek yang berbeda. Meskipun banyak dari penelitian tersebut membahas mengenai maskulinitas, namun tidak ada yang spesifik dan berfokus pada bentuk maskulinitas tertentu. Berdasarkan perbedaan subjek dan objek dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang baru dijabarkan, maka peneliti berusaha untuk merepresentasikan *toxic masculinity* dalam video musik karya musisi perempuan kulit berwarna menggunakan pendekatan kualitatif dan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai rujukan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana representasi *toxic masculinity* dalam video musik karya musisi perempuan kulit berwarna?”

I.3 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang masalah yang disebutkan diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *toxic masculinity* dalam video musik karya musisi perempuan kulit berwarna.

I.4 Batasan Masalah

Didasari oleh permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi penelitian agar tidak meluas dan tetap dalam jalurnya, yakni:

- a. Objek penelitian yang diangkat adalah Representasi *Toxic Masculinity* Dalam Video Musik Karya Musisi Perempuan Kulit Berwarna
- b. Subjek penelitian yang diangkat adalah video musik Rina Sawayama - "*STFU!*" dan Megan Thee Stallion - "*Thot Shit* "
- c. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan serta memberikan informasi dan referensi mengenai *toxic masculinity* agar dapat berguna untuk penelitian berikutnya.

I.5.2 Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat merepresentasikan identitas *toxic masculinity* yang ditunjukkan dalam video musik karya musisi perempuan kulit berwarna.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penulis berharap agar penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai apa itu *toxic masculinity* dan bagaimana isu sosial ini seringkali menimpa perempuan ras Negroid dan Asia.